

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter, keterampilan dasar, dan kebiasaan belajar peserta didik. Salah satu aspek fundamental dalam pendidikan dasar adalah kemampuan literasi, khususnya kemampuan membaca. Membaca merupakan jendela ilmu yang membuka cakrawala berpikir dan memperkaya pengalaman siswa. Kemampuan membaca yang baik tidak hanya penting untuk pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga berpengaruh terhadap penguasaan semua mata pelajaran. Oleh karena itu, membentuk minat membaca sejak dini menjadi salah satu prioritas dalam pembelajaran di sekolah dasar (Prasetya & Kusumo, 2024).

Namun dalam realitasnya, kualitas pendidikan di Indonesia masih menghadapi tantangan serius, terutama pada aspek literasi peserta didik. Berdasarkan hasil survei Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2022, rata-rata skor kemampuan membaca siswa Indonesia hanya mencapai 359 poin, jauh di bawah rata-rata negara OECD sebesar 476 poin. Hasil ini menempatkan Indonesia di peringkat ke-68 dari 81 negara yang berpartisipasi, dengan sekitar 70–79% siswa berada di bawah Level 2, yang berarti masih mengalami kesulitan dalam memahami teks panjang dan kompleks (OECD, 2023).

UNESCO menyebutkan Indonesia berada di urutan kedua dari bawah mengenai literasi dunia, artinya minat membaca sangat rendah. Menurut data

UNESCO, minat membaca masyarakat Indonesia sangat rendah dari data UNESCO hanya 0,001% yang artinya dari 1.000 orang Indonesia, hanya 1 orang yang rajin membaca (Nurhidayatika, Imaniar, & Nehru, 2025). Rendahnya minat baca ini berdampak pada terbatasnya wawasan siswa, sementara siswa yang memiliki kebiasaan membaca cenderung lebih percaya diri dan memiliki daya nalar lebih baik.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, buku cerita bergambar dapat digunakan sebagai media untuk mengembangkan keterampilan membaca, menulis, berbicara, sekaligus memahami nilai-nilai budaya dan sejarah. Melalui teks yang sederhana dan ilustrasi yang menarik, siswa tidak hanya dilatih untuk memahami isi bacaan, tetapi juga diajak merefleksikan nilai-nilai karakter yang terkandung di dalam cerita. Dengan demikian, pengembangan bahan ajar berupa buku cerita/komik tidak hanya relevan untuk meningkatkan kemampuan literasi, tetapi juga untuk memperkuat pendidikan karakter siswa sekolah dasar (Warman, 2025). Kondisi tersebut semakin menegaskan pentingnya peningkatan literasi sejak jenjang sekolah dasar, khususnya di kelas rendah. Banyak strategi telah dikembangkan untuk meningkatkan literasi membaca di sekolah dasar. Metode seperti membaca bersama (*shared reading*) dan membaca nyaring (*read aloud*) terbukti efektif dalam menumbuhkan pemahaman (Salwa Zaldia & Ari, 2025).

Penggunaan buku cerita bergambar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sosial. Media ini mampu menarik perhatian anak-anak sekaligus merangsang imajinasi serta kreativitas mereka.

Dengan ilustrasi yang menarik, buku cerita bergambar membantu siswa memahami konteks cerita secara lebih mudah dan memperkaya pengalaman belajar mereka. Buku cerita bergambar yang menggabungkan teks dan ilustrasi diharapkan dapat menjadi media yang efektif dalam meningkatkan kemampuan bercerita siswa (Muliatik, Wulandari, & Zahara, 2024).

Metode bercerita perlu disampaikan dengan cara yang menarik melalui penguatan ekspresi dan intonasi agar anak tidak mudah bosan. Cerita yang dibawakan sebaiknya tidak monoton supaya siswa tetap tertarik menyimak hingga akhir. Penggunaan media yang bervariasi dan menarik juga sangat penting agar anak lebih menikmati kegiatan bercerita. Namun, dalam praktik pembelajaran, media yang digunakan guru sering kali kurang menarik, seperti buku cerita berukuran kecil yang sulit dilihat oleh siswa. Selain itu, ekspresi dan intonasi guru saat bercerita sering kali kurang hidup, sehingga anak-anak menjadi kurang antusias dan mudah kehilangan fokus. Kondisi ini dapat diatasi dengan meningkatkan kreativitas guru dalam menggunakan berbagai media yang lebih interaktif dan menyenangkan, sehingga kegiatan bercerita menjadi lebih menarik dan bermakna bagi siswa (Rahmawati, Kurniawati, & Novianto, 2023).

Buku cerita bergambar dipandang sebagai salah satu solusi efektif karena memadukan teks dengan ilustrasi yang menarik, sehingga dapat memicu ketertarikan siswa sekaligus membantu mereka memahami isi bacaan dengan lebih baik. (Affandi & Syazali, 2025). Berbagai penelitian membuktikan bahwa media cerita bergambar memiliki efektivitas dalam meningkatkan minat baca siswa pada berbagai jenjang pendidikan. Namun demikian, perlu dilakukan kajian lebih

mendalam mengenai penerapannya pada siswa kelas VI SD, mengingat tahap ini merupakan fase penting dalam pembentukan literasi dasar. Pemanfaatan media cerita bergambar tidak hanya menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar siswa secara komprehensif. Melalui integrasi media ini dalam proses pembelajaran, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif, menarik, serta mendorong partisipasi aktif siswa. Kreativitas dalam penyajian cerita bergambar turut menambah daya tarik pembelajaran, sehingga siswa lebih terlibat dan termotivasi untuk membaca (Budianto, Wuryani, & Primadoni, 2024).

Cerita rakyat Loyang Koro dan Putri Pukes dipilih karena keduanya merupakan bagian dari warisan budaya lokal Aceh dan Gayo yang kaya akan pesan moral, nilai perjuangan, kepatuhan, keberanian, serta hubungan manusia dengan lingkungan sosialnya. Cerita-cerita ini memiliki alur yang menarik, mudah dipahami oleh anak usia sekolah dasar, dan relevan dijadikan bahan ajar berbasis cerita bergambar. Selain itu, penggunaan cerita rakyat lokal dinilai mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih dekat dengan kehidupan siswa dibandingkan cerita umum yang kurang kontekstual. Dengan demikian, pemanfaatan Loyang Koro dan Putri Pukes bukan hanya bertujuan meningkatkan kemampuan bercerita siswa, tetapi juga sebagai upaya pelestarian budaya daerah melalui pendidikan formal.

Cerita rakyat Loyang Koro dan Putri Pukes memiliki potensi besar dalam meningkatkan kemampuan bercerita siswa karena keduanya menyajikan alur cerita yang runtut, tokoh yang jelas, konflik yang menarik, serta pesan moral yang mudah

dipahami oleh anak usia sekolah dasar. Struktur naratif yang sederhana namun bermakna membantu siswa memahami urutan peristiwa, mengenali karakter tokoh, dan menyampaikan kembali cerita secara lebih sistematis. Selain itu, kedekatan cerita dengan budaya lokal siswa dapat mempermudah pemahaman isi cerita, memperkaya kosakata, serta meningkatkan rasa percaya diri siswa saat bercerita karena materi yang dipelajari terasa lebih familiar. Melalui penggunaan bahan ajar berbasis cerita rakyat lokal yang dikemas secara menarik, siswa tidak hanya belajar menyusun cerita dengan bahasa yang runtut, ekspresi yang lebih hidup, dan intonasi yang tepat, tetapi juga mengembangkan imajinasi, keterampilan berbicara, serta apresiasi terhadap budaya daerahnya.

Strategi- strategi tersebut sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka, yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dengan pendekatan holistik, berbasis proyek, serta memberi keleluasaan guru untuk merancang aktivitas literasi yang kontekstual dan menyenangkan. Dukungan teknologi sederhana seperti video cerita anak, aplikasi membaca interaktif, dan permainan edukatif juga dapat dimanfaatkan untuk memperkuat keterampilan literasi siswa (Salwa Zaldia & Ari, 2025).

Berdasarkan hasil observasi awal terhadap kegiatan pembelajaran di kelas VI SD pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam materi cerita anak, ditemukan bahwa meskipun sebagian besar siswa menunjukkan fokus, perhatian, dan keterlibatan aktif selama pembelajaran berlangsung, masih terdapat sejumlah permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian. Beberapa siswa menunjukkan kecenderungan pasif, kurang percaya diri, dan tampak kesulitan dalam

mengekspresikan diri ketika diminta untuk bercerita di depan kelas. Hal ini tercermin dari rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan bercerita, kurangnya ekspresi dan intonasi saat menyampaikan cerita, serta kesulitan dalam menyusun alur cerita secara runtut.

Sebagian siswa juga mengalami keterbatasan kosakata dan ekspresi bahasa yang berdampak pada rendahnya kemampuan bercerita. Faktor lain yang berkontribusi terhadap permasalahan ini adalah bahan ajar yang digunakan guru masih cenderung monoton dan belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan siswa untuk belajar secara lebih kontekstual dan bermakna. Dominasi teks bacaan yang tidak dekat dengan pengalaman sehari-hari siswa menyebabkan suasana pembelajaran kurang menarik, sehingga tidak semua siswa merasa terlibat secara maksimal.

Dengan demikian, diperlukan suatu bahan ajar yang lebih kontekstual, menyenangkan, dan mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Salah satu alternatif yang dianggap potensial adalah penggunaan bahan ajar berbasis kearifan lokal, seperti cerita Loyang Koro dan Putri Pukes, yang tidak hanya menyajikan kisah dengan cara yang menarik, tetapi juga mampu membangun kedekatan emosional antara siswa dengan budaya daerahnya. Diharapkan, melalui bahan ajar berbasis kearifan lokal, kemampuan bercerita siswa dapat meningkat secara signifikan.

Berdasarkan paparan tersebut, maka penting untuk dilakukan penelitian mengenai pengaruh penggunaan bahan ajar berbasis kearifan lokal (Loyang Koro

dan Putri Pukes) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terhadap kemampuan bercerita siswa kelas VI Sekolah Dasar. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai efektivitas bahan ajar berbasis kearifan lokal serta menjadi dasar pertimbangan bagi guru dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia serta menumbuhkan keterampilan berbahasa sejak usia dini.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang diatas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Sebagian siswa menunjukkan sikap pasif dalam dalam kegiatan bercerita
2. Antusiasme siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih rendah.
3. Konsentrasi siswa ketika diminta bercerita belum optimal.
4. Siswa mengalami kesulitan dalam menyusun isi cerita dengan runtut.
5. Kemampuan bercerita siswa, baik dari segi ekspresi maupun intonasi, masih rendah.
6. Bahan ajar yang digunakan guru masih terbatas dan kurang variatif.
7. Kurangnya keterlibatan emosional siswa dalam kegiatan bercerita.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah bahan ajar berbasis kearifan lokal (*Loyang Koro* dan *Putri Pukes*) berpengaruh terhadap kemampuan bercerita siswa kelas VI SD Negeri 58 Banda Aceh?
2. Sejauh mana bahan ajar berbasis kearifan lokal (*Loyang Koro* dan *Putri Pukes*) dapat meningkatkan aspek-aspek kemampuan bercerita siswa seperti kelancaran, intonasi, ekspresi, penguasaan kosakata, dan isi cerita?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh penggunaan bahan ajar berbasis kearifan lokal (*Loyang Koro* dan *Putri Pukes*) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terhadap peningkatan kemampuan bercerita siswa kelas VI SD Negeri 58 Banda Aceh.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:

Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam penggunaan bahan ajar berbasis kearifan lokal (*Loyang Koro* dan *Putri Pukes*) untuk meningkatkan kemampuan bercerita siswa.

2. Manfaat Praktis:

1. Bagi Guru: Sebagai alternatif bahan ajar yang menarik dan efektif untuk meningkatkan kemampuan bercerita siswa melalui pemanfaatan kearifan lokal (*Loyang Koro* dan *Putri Pukes*).

2. Bagi Siswa: Meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan keterampilan bercerita sehingga berdampak positif terhadap pencapaian pembelajaran Bahasa Indonesia.
3. Bagi Sekolah: Menjadi dasar pengembangan strategi pembelajaran berbasis kearifan lokal yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan siswa sekolah dasar.
4. Bagi Peneliti Lain: Menjadi referensi dan pijakan dalam mengembangkan penelitian serupa mengenai penggunaan bahan ajar berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan keterampilan berbahasa anak.